

MEMPERKUAT *CIVIC ENGAGEMENT* PADA GENERASI MUDA

Sinta Roulina Sihombing¹, Hodriani², Usman Alhudawi³

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Budidaya Binjai, Indonesia

ABSTRACT

Strengthening civic engagement is very necessary because it has important aspects for improving human resources and also has certain goals that must be achieved for the progress of a nation. The involvement of citizens in social life is the hope for realizing the ideals of society. Civic Engagement is one of the main concepts in *Community Civics* to be able to participate in public life. Thus, this study aims to provide an overview of how to strengthen Civic Engagement in the younger generation. This study uses a qualitative approach with the library study method, where this research will describe descriptively the strengthening of Civic Engagement in the younger generation. Library research is a research that is used to collect information and data with the help of various kinds of existing materials such as books, news, journals, and so on.

Keyword: Strengthening, Civic Engagement, the younger generation

ABSTRAK

Penguatan *civic engagement* sangat diperlukan karena memiliki aspek yang penting bagi peningkatan sumber daya manusia dan juga memiliki tujuan-tujuan tertentu yang pastinya harus dicapai demi kemajuan suatu bangsa. Keterlibatan warga negara dalam kehidupan sosial menjadi harapan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat. *Civic Engagement* salah satu konsep utama dalam *Community Civics* untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan public. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai bagaimana penguatan *Civic Engagement* pada generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, dimana penelitian ini akan menjabarkan secara deskriptif mengenai penguatan *Civic Engagement* pada generasi muda. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti, buku, berita, jurnal, dan sebagainya.

Keyword: Penguatan, *Civic Engagement*, generasi muda

Corresponding Author:

Usman Alhudawi,
STKIP Budidaya Binjai,
Jl. Gaharu No. 147, Jatimakmur, Binjai Utara, Jati Makmur, Kec. Binjai,
Kota Binjai, Sumatera Utara 20746
Email: usmanalhudawi60@gmail.com



1. INTRODUCTION

Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa sangat ditentukan oleh peran pemuda dalam menumbuhkan semangat kebangsaan. Pemuda merupakan penyambung tongkat estapet perjuangan

bangsa Indonesia, maka dari itu dibutuhkan pemuda yang menjunjung tinggi rasa nasionalisme untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia terjadi gerakan perubahan, maka dapat disimpulkan ada unsur pemuda di dalamnya. Dalam jiwa pemuda terdapat semangat yang begitu menggelora, idealisme yang tidak menuntut balasan, kerelaan berkorban demi cita-cita luhur, maka dapat dikatakan pemuda mempunyai potensi untuk membawa perubahan suatu bangsa.

Pada awal abad ke-20, Pemerintah Kolonial Belanda memainkan perannya yang begitu keras terhadap bangsa Indonesia sehingga menyebabkan kehidupan rakyat semakin menderita. Kemudian muncul perhatian dari kaum muda untuk bangkit mengatasi persoalan bangsa. Mereka melakukan perkumpulan dan dibentuklah sebuah organisasi yang bernama Budi Utomo. Inilah yang menjadi cikal bakal bangkitnya gejolak perjuangan bangsa Indonesia.

Setiap tanggal 28 Oktober, selalu diperingati sebagai hari sumpah pemuda. Karena pada tanggal ini perjuangan pemuda yang tidak mengenal kata lelah, mempunyai semangat yang sangat luar biasa walaupun jiwa dan raganya menjadi taruhannya. Kemerdekaan yang diperoleh oleh Indonesia dilakukan oleh perjuangan pahlawan dan pemuda melawan penjajah. Semangat bergelora yang dimiliki oleh pemuda mampu membakar semangat semua bangsa Indonesia untuk menggapai merdeka. Dalam sejarah bangsa Indonesia pemuda mempunyai semangat yang sangat luar biasa. Bahkan perannya sampai meruntuhkan sebuah rezim pemerintahan yang berkuasa selama 32 tahun, dengan melakukan pergerakan turun ke jalan membentuk pendapat umum dan menyuarakan kepentingan rakyat.

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Wahab dan Sapriya (dalam Bintari & Darmawan, 2016) mengidentifikasi bahwa warganegara yang baik yaitu: Warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai fungsi dan perannya (socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence), agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (socio civic behavior dan desirable personal qualities).

Pemuda menjadi perhatian dari berbagai kalangan di segala bidang. Peran pemuda dalam masyarakat sebagai apresiasi pembelajaran di sekolah bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya dalam proses pembentukan warga negara yang baik. Sebagaimana dikemukakan oleh Cogan dan Derricott (dalam Bintari & Darmawan, 2016) citizenship lebih mengarah pada karakteristik warga negara karena menyangkut berbagai dimensi pendidikan, politik, sosial budaya, dan ekonomi. Peran pemuda yang disebutkan dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan pasal 16 tentang peran pemuda yaitu: "Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional." Dalam masyarakat sangat diperlukan peran pemuda sebagai penerus nilai-nilai luhur budaya bangsa, sebagai pondasi dan kekuatan moral, agen perubahan ke arah yang lebih baik.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data

dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti, buku, berita, jurnal, dan sebagainya. Sedangkan menurut para ahli, penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dari karya-karya ilmiah, media massa, berita dan artikel-artikel online. Sifat studi yang dilakukan adalah deskriptif analisis yaitu dengan memberi pemahaman pada pembaca. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dengan berlandaskan kepada sumber- sumber yang bisa dijadikan bahan rujukan dalam menggali informasi terkait teori-teori kewarganegaraan. Teknik analisis data adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kualitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu beberapa kejadian lainnya.

3. RESULTS AND DISCUSSION (10 PT)

A. Civic Engagement

Civic Engagement terdiri atas dua kata yakni *civic* dan *engagement*. Pada hakekatnya dalam berbagai referensi, *civic* dimaknai sebagai warganegara atau kewarganegaraan. Sedangkan *engagement* dimaknai sebagai “...*tipacally, engagement is understood as discipline-based work (a course assignment, a research project, an internship, fieldwork, a clinical placement and so on) that occur in non academic community (local, national, global)* (Saltmarsh & Zlotkowski dalam Karliani, n.d., p. 75). Sementara itu, (American Psychologist Association dalam Karliani, n.d., p. 75) mendefinisikan *civic engagement* sebagai “*Individual and collective actions designed to identify and address issues of public concern.*”

Civic engagement sering disebut dengan istilah *civic participation*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan warga negara baik individu maupun bersama- sama untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan pemerintahan dan berbagai kegiatan dalam lingkungan masyarakat. *Civic engagement* adalah mengerjakan sesuatu untuk membuat sesuatu yang berbeda dalam hidup warga negara bagi suatu komunitas dan mengembangkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi untuk membuat sesuatu yang berbeda.

Menurut Keeter (dalam Karliani, n.d., p. 75) terdapat 19 indikator *civic engagemen* yang dibagi dalam tiga indikator besar, yaitu *civic indicator*, *electoral indicators*, dan *indicator of political voice*. *Civic indikator* meliputi: (1) pemecahan masalah masyarakat, (2) relawan untuk organisasi non pemilu, (3) aktif dalam keanggotaan organisasi, (4) berpartisipasi dalam pengumpulan dana lari jalan atau bersepeda, (5) pengumpulan dana lain untuk amal. *Electoral indicator* meliputi: (1) voting pada umumnya, (2) membujuk yang lainnya, (3) menampilkan stiker, gambar, atau symbol, (4) berkontribusi terhadap kampanye, (5) relawan untuk kandidat atau organisasi politik. *Indicators of political voice* meliputi: (1) menghubungi pejabat, (2) menghubungi media cetak, (3) menghubungi siaran media, (4) protes, (5) petisi melalui email, (6) petisi tertulis, (7) memboikot, (8) menggambar.

Civic engagement akan dibentuk dari adanya kesadaran warganegara (*civic awareness*) dan partisipasi warga negara (*civic participation*). Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) adalah didasari oleh kesadaran yang bersifat inisiatif dan tulus tanpa paksaan dari orang lain. Sehingga

dalam praktek melibatkan diri semuanya akan berdasar pada dorongan dari dalam individu itu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungan komunitasnya.

Keterlibatan warga negara dalam kehidupan sosial menjadi harapan untuk mewujudkan cita-cita masyarakat. *Civic Engagement* salah satu konsep utama dalam *Community Civics* untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan publik. Jacoby & Associates mengemukakan bahwa *civic engagement encompasses actions wherein individuals participate in activities of personal and public concern that are both individually life enriching and socially beneficial to the community*. Pendapat tersebut menjelaskan keterlibatan warga negara mencakup tindakan dimana individu berpartisipasi dalam kegiatan kepedulian pribadi dan publik yang secara individual saling memperkaya dan bermanfaat secara sosial bagi masyarakat (Gusmadi, 2018).

Keterlibatan warga negara telah didefinisikan sebagai proses mempercayai bahwa seseorang dapat dan harus membuat perbedaan dalam meningkatkan komunitasnya. Untuk meningkatkan masyarakat, seseorang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan. Kepemilikan dan demonstrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai tersebut diungkapkan melalui sikap dan perilaku. Keterlibatan warga negara telah didefinisikan sebagai proses mempercayai bahwa seseorang dapat dan harus membuat perbedaan dalam meningkatkan komunitasnya. Untuk meningkatkan masyarakat, seseorang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai yang dibutuhkan untuk membuat perbedaan. Kepemilikan dan demonstrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai tersebut diungkapkan melalui sikap dan perilaku (Gusmadi, 2018).

B. Generasi Muda

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Pemuda atau generasi muda merupakan konsep konsep yang selalu dikaitkan dengan masalah nilai. hal ini merupakan pengertian idiologis dan kultural daripada pengertian ini.

Di dalam masyarakat pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsanya karna pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan. Pemuda adalah generasi penerus dari generasi terdahulu. Anggapan itu merupakan beban moral yang ditanggung bagi pemuda untuk memenuhi tanggung jawab yang diberikan generasi tua. Selain memikul beban tersebut pemuda juga dihadapkan persoalan persoalan diantaranya kenakalan remaja, ketidak patuhan pada orang tua/guru, kecanduan narkoba, frustasi, masa depan suram, keterbatasan lapangan kerja dan masalah lainnya. Seringkali pemuda dibenturkan dengan “nilai” yang telah ada jika mereka berkelakuan di luar nilai tersebut

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat. Wahab dan Sapriya (dalam Bintari & Darmawan, 2016, p. 58) mengidentifikasi bahwa warga negara yang baik yaitu: Warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan*

socially intelligence), agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior dan desirable personal qualities*).

Pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga maju mundurnya suatu negara sedikit banyak ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif dari pemuda di negara tersebut. Begitu juga dalam lingkup kehidupan bermasyarakat, pemuda merupakan satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa, karena pemuda sebagai harapan bangsa dapat diartikan bahwa siapa yang menguasai pemuda akan menguasai masa depan (Hajar & Kharina, 2022).

Ada tiga tahapan peran pemuda dalam program Komunitas :

1. Peran dalam tahap perencanaan, ini maksudnya adalah pelibatan seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan kepanitian pada suatu kegiatan/proyek. Pemuda berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui pertemuan-pertemuan yang diadakan.
2. Peran dalam tahap pelaksanaan, pada tahap ini yang di maksudkan adalah keterlibatan pemuda pada tahap pelaksanaan pekerjaan suatu kegiatan. Pemuda disini dapat berperan dalam memberikan tenaga serta ide-ide sebagai salah satu wujud partisipasinya pada kegiatan tersebut.
3. Peran dalam tahap pemeliharaan, pada tahap ini yang di maksudkan adalah keterlibatan pemuda pada tahap pemanfaatan hasil suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dilakukan. Partisipasi pemuda pada tahap ini berupa tenaga untuk mengoperasikan dan memelihara program yang telah dibangun sebelumnya.

Partisipasi pemuda dalam program yaitu sesuatu aktifitas untuk membangkitkan perasaan ikutserta dalam kegiatan organisasi atau ikut sertanya individu dengan kesadaran diri dalam suatu kegiatan yang bersifat positif untuk mengembangkan tujuan bersama yang membangun di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat seorang ilmuwan yang bernama Keith Davis mengemukakan definisinya tentang partisipasi yang dikutip oleh Sastroseto (dalam Hajar & Kharina, 2022, p. 27) sebagai berikut, partisipasi dapat didefinisikan sebagai keterlibatan mental, pikiran, moral atau perasaan di dalam situasi kelompok yang mendorong untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka partisipasi itu tidak berdasarkan keterlibatan secara fisik dalam pekerjaannya tetapi menyangkut keterlibatan diri seseorang sehingga akan menimbulkan tanggung jawab dan sumbangan yang besar terdapat kelompok.

Sejalan dengan pendapat Gordon W. Allport (Hajar & Kharina, 2022) menyatakan bahwa, seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Beberapa faktor yang menghambat dan mendukung pemuda dan remaja dalam menghadapi keikutsertanya dalam kegiatan kepemudaan adalah kurangnya motivasi dan pembinaan dari pemerintahan masyarakat itu sendiri, dan yang mendukung adalah kesadaran dari individu pemuda dan remaja untuk terjun langsung dalam melakukan kegiatan kepemudaan.

Hal tersebut sama dengan pendapat Munandar (dalam Hajar & Kharina, 2022, p.28) yang menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat dan pendukung kreativitas yang datang dari individu diantaranya adalah pengaruh dari kebiasaan dan pembiasaan, kurangnya usaha dan kemalasan mental, kekauan dalam berpikir, takut untuk mengambil resiko, ketidakberanian untuk berbeda, kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku orang lain, merasa ditentukan oleh nasib, rasa jiwa sosial yang besar, dan mau bekerjasama. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh manusia untuk kehidupannya, demi mencapai suatu hasil (tujuan) yang lebih baik. Belajar adalah suatu proses perubahan kearah yang lebih baik, yang mengubah seseorang yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak baik menjadi baik, yang tidak pantas menjadi pantas, dll. Kebutuhan belajar pada dasarnya menggambarkan jarak antara tujuan belajar yang diinginkan dan kondisi yang sebenarnya. Jadi pengertian Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk meneliti dan menemukan hal-hal yang diperlukan dalam belajar dan hal-hal yang dapat membantu tercapainya tujuan belajar itu sendiri, baik itu proses belajar yang berlangsung di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), maupun masyarakat (non-formal).

Pemuda berperan sebagai agen perubahan dalam suatu desa, dimana perannya sangat dibutuhkan dalam membantu memberikan ide serta gebrakan baru yang dapat membantu memenuhi kebutuhan masyarakat disekitarnya, serta mengembangkan kualitas desa tersebut menjadi lebih baik melalui ide juga program-program baru yang dimunculkan oleh para pemuda tersebut, salah satunya gebrakan baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan terdiri dari 3 jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang ditempuh melalui proses pendidikan di sekolah-sekolah yang mana sudah diatur oleh pemerintah. Sedang pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang berasal dari keluarga, dan yang terakhir jalur pendidikan non-formal merupakan Pendidikan melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan atau melalui proses sekolahan. Pemuda di tengah-tengah masyarakat dapat ikut berperan dalam membantu memberikan inovasi baru dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat disekitar mereka.

Potensi yang ada dalam pemuda terutama pada pemuda yang bersatu bila digunakan dengan baik untuk melestarikan kebudayaan nusantara niscaya Indonesia bisa menjadi mercusuar bagi kebudayaan di seluruh dunia. Secara tidak langsung menjadi mercusuar bagi seluruh kebudayaan di dunia akan meningkatkan pendapatan Negara kita. Bagaimana bisa? Seperti hubungan sebab-akibat, budaya kita luar biasa eloknya demikian juga dengan faktor pendukungnya mengakibatkan turis tertarik kemudian mengunjungi Indonesia. Artinya devisa pun bertambah. Luar biasa bukan manfaat dari melestarikan kebudayaan. Menurut saya, budaya merupakan aset berharga yang nilainya melebihi bilai barang tambang. Budaya merupakan source yang takkan habis (tentunya bila dilestarikan) sedangkan barang tambang sifatnya tak terbarukan, bisa habis.

Jadi apabila Negara menginginkan profil jangka panjang dan mengentaskan penganggutan di Indonesia, alternative jawabannya adalah lestarikan budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentuta tanpa melupakan peran serta golongan tua. Geliat pemuda itu terlihat sekali sehabis terjadi klaim budaya dari Negara yang tidak tahu diri. Kementrian pemuda dan olahraga beserta kementrian budaya dan pariwisata giat melakukan sosialisasi dan gerakan –gerakan persuasi agar masyarakat mau melestarikan budayanya sendiri. Agaknya seperti itulah yang menjadi latar belakang pemuda yang akhirakhir ini terlihat menggeliat dalam bidang budaya. Dalam ruang lingkup saja,

misal di UGM khususnya ukm yang bernafaskan kebudayaan lokal kebanjiran peminat. UKJGS misalnya, peminatnya berhasil memecahkan rekor selama beberapa tahun terakhir ini, yang jumlah peminatnya mencapai seratus empat puluhan personel. Lagi, dalam kurun waktu yang sama, FIB UGM menyelenggarakan “nusantara days” yang diikuti beberapa universitas dari seluruh Indonesia. Pada ajang tersebut ditampilkan berbagai macam kebudayaan daerah dimana universitas itu berada. Semua kegiatan yang telah disebutkan, semuanya diakomodir oleh pemuda. Ya, lagi-lagi pemuda. Begitu dhasyatnyapotensi yang dimiliki oleh pemuda.

C. Penguatan *Civic engagement* pada Generasi Muda

Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan materi substansi yang harus diketahui warga negara (Komalasari dalam Ahmad Nasirin, 2018). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan. Karliani (dalam Ahmad Nasirin, 2018). mengatakan bahwa dengan adanya keterampilan kewarganegaraan, diharapkan adanya pengembangan pengetahuan yang telah diberikan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Dalam hal ini *civic skills* mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Keterampilan intelektual yang sangat penting bagi terbentuknya generasi muda yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab. Hal ini antara lain dapat diwujudkan dengan keterampilan berpikir kritis yang tergambar dalam kegiatan Masyarakat Relawan Indonesia. *Civic disposition* adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum (Komalasari dalam Ahmad Nasirin, 2018). Pelaksanaan penguatan keterlibatan generasi muda harus sesuai dengan komponen kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) dijadikan sebagai upaya mengajak khalayak.

4. CONCLUSION (10 PT)

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat. Wahab dan Sapriya (dalam Bintari & Darmawan, 2016, p. 58) mengidentifikasi bahwa warga negara yang baik yaitu: Warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai individu, peka dan memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan masalah kemasyarakatan sesuai fungsi dan perannya (*socially sensitive, socially responsible, dan socially intelligence*), agar dicapai kualitas pribadi dan perilaku warga masyarakat yang baik (*socio civic behavior dan desirable personal qualities*).

Civic engagement adalah mengerjakan sesuatu untuk membuat sesuatu yang berbeda dalam hidup warga negara bagi suatu komunitas dan mengembangkan kombinasi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi untuk membuat sesuatu yang berbeda. *Civicengagement* akan dibentuk dari adanya kesadaran *warganegara (civic awareness)* dan partisipasi warga negara (*civic participation*).

Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) adalah didasari oleh kesadaran yang bersifat inisiatif dan tulus tanpa paksaan dari orang lain. Sehingga dalam praktek melibatkan diri semuanya akan berdasar pada dorongan dari dalam individu itu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungan komunitasnya. Pelaksanaan penguatan keterlibatan generasi muda harus sesuai dengan komponen kompetensi kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) dijadikan sebagai upaya mengajak khalayak.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkatnya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua yang telah memberikan dukungan dan doa dalam pembuatan artikel ini sehingga artikel yang berjudul “Menguatkan *Civic Engagemnet* pada generasi muda” dapatterselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Ahmad Nasirin, I. (2018). Penguatan Civic Engagement Di Lembaga Pelayanan Sosial. *Journal Of Civic Education*, 1(4), 325–332.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. In *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (Vol. 25, Issue 1).
- Gusmadi, S. (2018). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Penguatan Karakter Peduli Lingkungan. In *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* (Vol. 9, Issue 1).
- Hajar, I., & Kharina, E. N. (2022). Peran Pemuda Karo Dalam Membangun Komunitas Belajar Untuk Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak Usia 7-12 Tahun Di Desa Samura. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 7(1). <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Karliani, E. (n.d.). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila DanKewarganegaraan*.